

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu moment bahagia dalam kehidupan manusia. Pernikahan itu sendiri merupakan proses bersatunya dua orang insan manusia yang saling berkomitmen dan mengikat. Harapan utama dari sebuah pernikahan adalah meraih kebahagiaan, dimana kebahagiaan ini akan disahkan dengan pegucapan ijab khobul maupun pemberkatan dari kedua mempelai.

Setelah pegucapan ijab dan khobul maupun pemberkatan antara kedua mempelai selesai, biasanya kedua mempelai akan mengadakan pesta pernikahan sebagai bentuk rasa syukur karena telah terbentuknya keluarga baru mereka. Dalam pesta pernikahan tersebut biasanya dihadiri oleh sanak family, keluarga besar kedua mempelai, tetangga, sahabat dan orang-orang dekat dari keluarga inti mereka. Pesta pernikahan ini juga menjadi ajang berkumpul serta bersilaturahmi antara tamu undangan yang hadir di acara tersebut.

Dalam setiap proses pernikahan, dokumentasi merupakan salah satu hal pokok yang akan selalu ditemukan. Menurut Kember (1998) dokumentasi foto merupakan bentuk komunikasi visual yang unik, karena selain mengabadikan sebuah peristiwa, melalui sebuah foto akan diperoleh informasi yang sebenarnya dan pengetahuan tentang suatu hal. Makna dokumentasi foto pernikahan tersebut terletak pada kemampuannya untuk mempresentasikan kembali kejadian-kejadian penting yang terjadi selama proses pernikahan, sehingga penganten dapat mengenang masa-masa indah yang terjadi dalam proses pernikahannya.

Dokumentasi foto pernikahan ini merupakan salah satu media komunikasi yang menyampaikan pesan secara non-verbal melalui sebuah gambar dengan berbagai makna dan cerita

yang ada didalamnya. Dokumentasi foto juga dapat mengingatkan pada sebuah kejadian, perasaan, suasana, emosi dan lainnya.

Jumlah penduduk yang terus meningkat dan tingginya animo masyarakat untuk menyelenggarakan pernikahannya dalam bentuk pesta, membuat *wedding* fotografi tidak asing lagi bagi masyarakat luas. Hal tersebut juga mempengaruhi peningkatan jumlah para pelaku dari *wedding* fotografi itu sendiri, baik yang bekerja sebagai profesional maupun bekerja sebagai *freelancer wedding* fotografer.

Pertumbuhan para pelaku *wedding* fotografi tersebut membuat daya saing dalam bidang jasa *wedding* fotografi juga ikut meningkat. Para fotografer yang bergerak di bidang jasa *wedding* fotografi ini harus dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan foto-foto pernikahan yang akan diberikan kepada konsumen nantinya, baik secara konsep, penyajiannya maupun dalam *packaging* akhir foto tersebut.

Native Visual merupakan salah satu vendor penyedia jasa dalam bidang fotografi yang lebih berfokus kepada penyedia jasa *wedding* fotografi. Vendor *wedding* fotografi yang terbentuk pada tahun 2017 di kota Padang ini hadir dengan nuansa visual foto pernikahan yang berbeda dari yang biasanya. Pada umumnya para pelaku *wedding* fotografi hanya berfokus untuk menghadirkan visual-visual foto yang menggambarkan keromantisan dan keindahan di dalam foto-foto pernikahannya, Native Visual justru lebih berfokus untuk menghadirkan moment-moment yang terjadi di dalam pernikahan tersebut. Native Visual menjadikan foto-foto moment pernikahan tersebut sebagai nilai jual utama dari vendornya kepada para kliennya. Hal tersebut terlihat dari foto-foto yang disajikan oleh Native Visual sebagai nilai jual kepada konsumennya.

Penyajian visual foto pernikahan yang romantis dan menggambarkan keindahan tersebut juga dilatar belakangi karena *wedding* fotografi merupakan bagian dari fotografi komersial, yang mana

tujuan dasar dari fotografi komersial adalah mengemas foto dengan bagus dan semanarik mungkin untuk nilai jualannya. Namun hal tersebut justru membuat para *wedding* fotografer luput untuk merekam moment-moment yang terjadi pada saat pesta pernikahan tersebut berlangsung, yang mana hal tersebut.

Fotografi dokumenter merupakan salah satu genre dari sekian banyak genre fotografi yang ada. Fotografi dokumenter umumnya selalu bercerita tentang isu-isu yang banyak terjadi disekitar lingkungan manusia, baik itu isu secara personal maupun isu secara global.

Di dalam pengerjaanya fotografi dokumenter harus menggambarkan atau menceritakan apa yang sebetulnya terjadi dengan tepat dan detail sehingga menjadi sumber informasi bagi setiap orang yang melihat foto-foto dokumenter tersebut. Untuk mendapatkan data dan informasi yang detail tersebut para pelaku fotografi dokumenter biasanya melakukan riset mengenai objek yang akan menjadi fokus dalam fotografi dokumenter yang dikerjakannya.

Pendekatan fotografi dokumenter didalam *wedding* fotografi akan membuat foto-foto pernikahan yang disajikan oleh para pelaku *wedding* fotografi lebih beragam. Foto-foto dokumenter yang selalu terlihat natural dan detail tentang objek yang di fotonya membuat para penikmat foto-foto dokumenter bisa mengetahui apa yang sebetulnya terjadi dengan objek yang di foto tersebut.

Berdasarkan hal tersebut penulis ingin menelaah Native Visual sebagai vendor penyedia jasa *wedding* fotografi yang berada di Kota Padang dengan pendekatan fotografi dokumenter. Hal tersebut dikarekakan penulis melihat foto-foto pernikahan yang duhadirkan oleh Native Visual selalu menggambarkan moment-moment yang terjadi didalam pernikahan tersebut dengan natural.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitain ini adalah, bagaimana penerapan pendekatan fotografi dokumenter oleh Native Visual sebagai vendor penyedia jasa *wedding* fotografi .

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

Menjelaskan bagaimana Native Visual menerapkan pendekatan fotografi dokumenter didalam *wedding* fotografi.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi untuk penelitian-penelitian yang lain kedepannya, khususnya dalam bidang fotografi terutama dalam *wedding* fotografi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan untuk para fotografer, khususnya bagi fotografer yang bergerak dalam bidang foto pernikahan, sehingga dapat menghasilkan karya-karya foto pernikahan yang lebih beragam untuk kedepan nya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagai referensi dan bahan pemanding penulis dapatkan melalui penggalian terhadap sejumlah buku dan karya tulis ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan objek, teori, serta metode yang penulis lakukan.

Didalam pembahasan skripsi fotografi pernikahan ini, peneliti juga menemukan skripsi maupun jurnal yang sebelumnya telah di buat :

Pertama, Jimi N. Mahameruaji dari Universitas Padjajaran yang berjudul ” Fenomena Konstruksi Identitas Pada Foto *Pre-Wedding* “ yang di terbitkan di jurnal.unpad.ac.id pada tahun 2014. Dalam penelitian ini Jimi N. Mahameruaji membahas permasalahan tentang konstruksi identitas yang banyak ditampilkan pada foto *pre-wedding*. Foto *pre-wedding* hanyalah suatu sebuah foto yang menampilkan sepasang laki-laki dan perempuan yang di pajang atau di perlihatkan saat resepsi pernikahan berlangsung. Namun secara tidak langsung foto *pre-wedding* juga mencerminkan atau memperlihatkan identitas pasangan yang ada didalam foto tersebut sesuai yang ingin di perlihatkan oleh pasangan yang ada di dalam foto. Dalam penelitian ini Jimi N. Mahameruaji menggunakan teori fenomenologi, teori interaksionisme simbolik, dan teori konstruksi sosial, serta menggunakan pendekatan subjektif-konstruktivis dengan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini Jimi N. Mahameruaji berkesimpulan bahwa konstruksi identitas pada foto *pre-wedding* menjadi fenomena bukan semata karena kepentingan pasangan, tetapi juga pihak-pihak lain yang juga berkepentingan dengannya seperti fotografer.

Kedua, I Putu Dudy Arya Putra dalam tulisannya yang berjudul “ Kajian Estetika Fotografi Potret “Rekonstruksi Bali Tahun 1930” Karya Gama Photography” yang di terbitkan di eprosiding.idbbali.ac.id pada tahun 2018. Dalam tulisan ini Iputu Dudy Arya Putra membahas perspektif fotografi potret dalam pernikahan yang di hadirkan oleh Gama Photography yang menunjukkan kesan bali pada tahun 1930.

Ketiga, Anantawikrama Tungga Atmadja dari Universitas Pendidikan Ganesha berjudul “ Bisnis Foto Prewedding : Komersialisasi Ritual Perkawinan Pada Masyarakat Bali” yang diterbitkan pada tahun 2019 di osc.unud.ac.id. Dalam tulisan ini Anantawikrama Tungga Atmadja menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengacu pada paradigma kritis. Dalam penelitian ini Anantawikrama Tungga Atmadja berkesimpulan bahwa penggunaan foto *pre-wedding* dalam ritual perkawinan di Bali dipicu oleh berbagai alasan, yaitu tidak bertentangan dengan agama Hindu, malu, dorongan meme, identitas postmodern, dan keinginan untuk menunjukkan status.

Keempat, Ganys Herdwiliana Buhori yang berjudul “ Pembentukan Identitas Branding, Proses Kreatif, Carol Kuntjoro yang dari Institute Seni Indonesia Yogyakarta di terbitkan pada laman digilib.isi.ac.id pada tahun 2017. Dalam penelitian ini Ganys Herdwiliana Buhori memaparkan tentang pembentukan identitas branding fotografi *pre-wedding* yang dimiliki oleh Carol Kuntjoro. Tulisan Ganys Herdwiliana Buhori ini berlatarbelakang karena pertumbuhan fotografi komersial yang menjamur terutama dalam bisnis fotografi pernikahan, dimana para pelaku fotografi pernikahan harus memiliki ide-ide kreatif dalam penciptaan karya foto pernikahannya sehingga di terima oleh khalayak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan mengacu kepada pendapat narasumber dan hasil observasi di lapangan. Dalam penelitian ini Ganys Herdwiliana Buhori berkesimpulan bahwa Carol memiliki brand dalam fotonya, yakni nuansa monochrome, blur, tidak mengutamakan background dan/atau kostum serta tata rias, lebih mengutamakan pergerakan dan interaksi objek yang dibidiknya.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dalam penelitian *wedding* fotografi yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat dari segi pengambilan objek penelitian.

Penulis memilih penerapan pendekatan fotografi dokumenter didalam pengerjaan *wedding* fotografi dan penulis memilih Native Visual sebagai vendor *wedding* fotografi yang akan penulis kaji.

E. LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan penguraian teori yang berhubungan langsung berhubungan dengan objek yang di teliti. Landasan teori juga digunakan untuk menganalisa data-data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fotografi dokumenter dalam membedah foto pernikahan dari Native Visual.

1. Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter merupakan salah satu bagian dari genre fotografi, banyak dari para pelaku dunia fotografi juga menganggap bahwa fotografi dokumenter merupakan akar dari fotografi. Pada umumnya fotografi dokumenter lebih dekeat dengan mengangkat isu yang ada di lingkungan masyarakat dan di gambarkan dalam bentuk visual foto.

Fotografi dokumenter sangat dekat dengan jurnalistik, namun dokumenter lebih terfokus pada satu isu dan menggalinya lebih dalam menurut sudut pandang fotografer yang sedang melakukan projek dokumenter tersebut sesuai dengan riset yang telah dilakukannya

Foto-foto dokumenter biasanya menceritakan suatu hal yang sedang terjadi dengan detail. Selain hal tersebut fotografi dokumenter juga memiliki unsur-unsur historis didalamnya, sehingga foto dokumenter bisa menyampaikan pesan kepada penikmatnya tentang apa yang terjadi di dalam foto tersebut.

Setiap hal yang terjadi dilingkungan kita bisa dijadikan sebagai objek untuk membuat suatu proyek fotografi dokumenter. Hal tersebut sangat tergantung dengan isu dan seberapa dalam fotografer mencari informasi terhadap objek yang akan dijadikanya sebagai objek dokumenter fotografi.

Saat pengerjaan fotografi dokumenter pada umumnya melakukan pengambilan data foto sedetail mungkin, sesuai informasi atau data-data mengenai objek yang akan di fotonya. Fotografi dokumenter umumnya juga mengedepankan kejujuran dan kebenaran tentang objek yang di fotonya tanpa memanipulasi gambar.

2. Fotografi Komersial

Fotografi komersial merupakan salah satu dari gendre fotografi yang dekat dengan masyarakat luas, karena umumnya fotografi komersial ada di tengah-tengah lingkungan masyarakat, seperti sapanduk baliho, pamphlet brosur dan lain sebagainya.

Fotografi komersial ini adalah gendre fotografi yang mengutamakan nilai jual di dalam penciptaanya. Fotografi komersial ini biasanya digunakan untuk mempromosikan suatu barang, jasa dan tempat untuk membuat iklan atau mempromosikan barang, jasa atau tempat tersebut sehingga barang, jasa maupun tempat yang sudah di foto dengan menarik menjadi diminati oleh khalayak ramai dan menghasilkan uang bagi yang sudah menggunakan jasa para fotografer komersial tersebut.

Tidak hanya para klien yang memiliki barang, jasa dan tempat yang sudah di foto dengan menarik saja yang mendapatkan keuntungan, para pelaku fotografi komersial ini juga mendapatkan keuntungan dari foto yang sudah mereka kerjakan sesuai perjanjian yang telah mereka sepakati sebelum pengerjaan ini kerjakan.

Fotografi komersial biasanya sangat mengutamakan estetika, keindahan dan konsep yang matang serta sesuai dengan produk yang ingin di komersilkan. Dalam fotografi komersial ini juga mengedepankan kepuasan pelanggan yang menggunakan jasa fotografer komersial tersebut, biasanya para fotografer komersial juga di tuntut harus jeli dan padai membaca keinginan para klien mereka.

Wedding fotografi juga termasuk kedalam fotografi komersial, karena para klien yang akan melansungkan akad dan resepsi pernikahan diharuskan membayar jasa para fotografer pernikahan ini sesuai yang telah di sepakati.

Dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana foto-foto pernikahan yang dikerjakan oleh Native Visual juga memiliki nilai jual, sehingga pendekatan fotografi dokumenter dalam *wedding* fotografi tersebut tidak menurunkan minat konsumen untuk menggunakan jasa dari Native Visual dalam mengabadikan pernikahan mereka.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan Native Visual sebagai salah satu vendor yang menggunakan pendekatan fotografi dokumenter dalam *wedding* fotografi yang dikerjakannya. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang memahami fenomena apa yang di alami oleh subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, perilaku, tindakan dan lain-lain secara holistik dan di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleng, 2017:6). Pada penelitian ini juga secara deskriptif karena penulis menjabarkan fenomena yang di teliti dengan di jelaskan apa adanya.

Selain itu penulis melakukan pendekatan interpentatif, karena penulis menafsirkan foto-foto pernikahan yang dihasilkan oleh Native Visual dengan menerapkan teori-teori yang penulis gunakan. Penulis melakukan pengumpulan data secara kualitatif, yaitu dengan mencari data yang tersaji dalam bentuk gambar maupun tulisan. Setelah penulis mendapatkan data lalu penulis mengaitkan data-data yang penulis dapatkan dengan objek yang sedang penulis teliti lalu di sajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Deskriptif. Deskriptif adalah suatu proses penjabaran kembali dalam bentuk tulisan analisi sehingga memperoleh hasil dengan tujuan awal penelitian. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif dalam tulisan penulis karena nantinya penulis akan mendeskripsikan kembali hasil – hasil yang penulis temui mengenai penelitian tentang *wedding* fotografi yang dikerjakan oleh *Native Visual*.

2. Jenis dan Sumber Data

Menurut Soedarson (1999:192), data kualitatif untuk data seni rupa juga bisa di dapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan cara observasi pada karya, studi kepustakaan, dan studi lapangan. Dalam penelitian foto pernikahan yang dikerjakan oleh Native Visual ini, penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara mewawancarai fotografer Native Visual, klien yang telah pernah menggunakan jasa foto pernikahan Native Visual.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam meneliti foto pernikahan Native Visual, penulis melakukan beberapa teknik pengumpulan data agar data yang penulis mendapatkan data yang penulis butuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan sebagai berikut:

a) Observasi

Dalam kehidupan ini kita melakukan observasi setiap saat terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar kita. Observasi dalam suatu penelitian dapat memberikan dampak terhadap hasil penelitian. Sebelum melakukan wawancara lebih mendalam untuk mendapatkan informasi, observasi yang dilakukan secara tepat dan benar dapat membantu untuk menyusun daftar pertanyaan wawancara nantinya. Observasi yang digunakan adalah jenis observasi sistematis, yaitu observasi yang disusun direncanakan dan diatur berdasarkan batasan-batasan penelitian. Tanda-tanda observasi sistematis adalah, adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya (Narabuko & Achmadi 2012:72)

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu proses tanya jawab dalam melakukan penelitian secara lisan, di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narabuko & Achmadi, 2012:82).

Proses wawancara dilakukan kepada fotografer utama pada vendor *wedding* fotografi Native Visual selaku fotografer utama yang telah menghasilkan foto-foto pernikahan yang menerapkan pendekatan fotografi dokumenter didalamnya dan juga menjadi produk fotografi komersial yang dapat di terima oleh para konsumen yang akan menggunakan jasanya serta akan penulis telaah nantinya.

Wawancara dilakukan secara langsung maupun via telepon, chatting, dan email untuk membahas mengenai ide, konsep, dan teknis pengambilan gambar yang dilakukan oleh Native Visual dalam melakukan pekerjaannya di bidang fotografi pernikahan, serta mewawancarai klien dari Native Visual untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka setelah menggunakan Native Visual dalam prosesi pernikahan mereka.

c) Studi kepustakaan

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data tulisan, foto, maupun video tentang Native Visual dengan karya-karyanya yang di perlukan untuk proses penelitian nantinya. Ditambah dengan teori-teori fotografi dokumenter dan fotografi komersial, serta literasi visual yang nantinya digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis melakukan metode seperti mengumpulkan buku-buku, skripsi, jurnal, serta karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tulisan yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

4. Teknik Analisi Data

Penulis akan menganalisis semua data yang penulis dapat, baik itu dari fotografer utama Native Visual, maupun klien yang pernah menggunakan jasa *wedding* fotografi dari Native Visual untuk mencari data-data yang penulis butuhkan dalam tulisan penulis ini. Nantinya semua data yang penulis dapat akan penulis analisis satu persatu berdasarkan teori yang penulis gunakan dalam tulisan penulis ini sehingga data yang penulis dapat sesuai dengan data yang penulis butuhkan.

Data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan selama penelitian akan diolah dan dijabarkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian penelitian nantinya, penulis akan menyajiakan hasil analisis data yang telah penulis temukan secara formal, yang mana penulis memasukan beberapa foto wedding karya Native Visual sebagai objek utama penelitan penulis. Setelah itu penulis akan membagi foto *wedding* Native Visual menjadi beberapa bagian tergantung moment yang terekam dalam foto

tersebut, setelah itu penulis akan membuat tabel analisis untuk menganalisa foto-foto dari Native Visual tersebut dengan menggunakan sudut pandang fotografi dokumenter sesuai dengan judul dari tulisan penulis.

